

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realita sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang tersusun dengan baik dan indah dalam bentuk benda. (dalam Sangidu, 2004:34). Selain itu karya sastra tidak hanya benda nyata saja, seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (*Speech*) yang tersusun secara rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan sebutan karya sastra lisan. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma – norma dan adat istiadat zaman Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 41).

karya sastra secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni karya sastra imajinatif dan non imajinatif. Karya sastra imajinatif ditandai dengan penggunaan bahasa yang bersifat kias atau konotatif serta menonjolkan unsur keindahan seni. Sebaliknya, karya sastra non imajinatif memakai bahasa lugas atau denotatif dan umumnya memuat unsur faktual. Jenis karya sastra imajinatif meliputi tiga bentuk utama, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi sendiri memiliki beberapa varian seperti novel, roman, novel, dan cerpen. Istilah prosa fiksi atau karya fiksi merujuk pada cerita rekaan hasil daya cipta pengarang yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetik kepada pembaca. Menurut Suharso dan Retnoningsih dalam Mubarak (2012:140) mengemukakan bahwa

“fiksi adalah sastra cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya); rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan”.

Teks cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang bersifat fiksi dan memiliki satu konflik dalam ceritanya. Tujuannya adalah untuk mencerminkan perasaan pengarang dalam menuangkan imajinasi atau fantasi ke dalam sebuah cerita, serta untuk menyenangkan pembaca sehingga mereka dapat terhibur, ditegur, atau diberi nasihat dari sebuah cerita pendek. Sumardjo (2007:202) menyatakan bahwa “Cerita pendek adalah fiksi yang bisa dibaca sekali duduk. Akibatnya, cerita yang dituturkan dalam cerpen terbatas pada satu cerita atau kejadian saja”.

Tema dalam cerpen merupakan unsur intrinsik yang sangat penting karena menjadi inti gagasan yang mendasari keseluruhan alur cerita. Melalui tema, pengarang menyampaikan nilai, pesan moral, hingga kritik sosial yang ingin diungkapkan kepada pembaca. Dalam cerpen, tema sering kali disajikan secara implisit dan ditangkap melalui penggambaran tokoh, konflik, latar, serta rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2012), tema dapat diartikan sebagai makna dasar cerita yang menjadi pijakan pengembangan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, analisis tema dalam cerpen tidak hanya membantu pembaca memahami makna mendalam di balik kisah singkat tersebut, tetapi juga menggambarkan realitas sosial, budaya, maupun psikologis yang ingin dihadirkan oleh pengarang.

Tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membagi tema karya sastra

dalam tingkatan tingkatan kejiwaan yang disusun dari tingkatan sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia Shipley (dalam Nurgiyantoro (2012). Tingkatan tema menurut Shipley ada lima, yaitu, (1) tema tingkat fisik yang membahas manusia sebagai molekul; (2) tema tingkat organik yang membahas manusia sebagai protoplasma; (3) tema tingkat sosial yang membahas manusia sebagai makhluk sosial; (4) tema tingkat egoik yang membahas manusia pada sisi individualitas; (5) tema tingkat divine yang membahas manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

Paragraf argumentasi merupakan salah satu jenis paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapat atau pandangan penulis melalui penalaran yang logis dan didukung oleh bukti yang kuat. Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain sehingga mereka yakin dan bertindak sesuai dengan maksud penulis atau pembicara (Keraf, 2004).

Dalam paragraf argumentasi, sebuah pendapat tidak hanya disampaikan sebagai gagasan semata, tetapi dilengkapi dengan alasan-alasan yang rasional, data faktual, atau kutipan dari sumber terpercaya yang dapat mendukung pendapat tersebut secara objektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang tingkatan tema dalam karya sastra khususnya cerpen dan paragraf argumentasi yang meliputi paragraf. Perpaduan antara tingkatan tema yang beragam dengan penggunaan paragraf argumentasi deduktif dan induktif menjadikan cerpen tidak hanya bermakna, tetapi juga

memiliki kekuatan logika dan daya persuasi yang dapat memengaruhi pemikiran pembaca. Dengan demikian peneliti mengambil judul "Analisis tingkatan Tema dan jenis paragraf Argumentasi dalam Cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menuliskan beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Apa saja bentuk tingkatan tema yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk?
2. Apa saja paragraf argumentasi yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bentuk tingkatan tema dalam cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk.
2. Mengidentifikasi paragraf argumentasi yang digunakan dalam cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sastra dan linguistik, dengan memperkaya pemahaman mengenai analisis tingkatan tema dan jenis paragraf argumentasi dalam cerpen.

Hasil penelitian ini juga berpotensi memperkuat dan memperluas penerapan teori-teori yang telah ada, seperti teori tingkatan tema dari Shipley atau Nurgiyantoro, serta teori paragraf argumentatif dari Keraf dan ahli modern lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi struktur tematik dan bentuk argumentasi dalam karya sastra remaja, khususnya cerpen karya siswa, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan nalar kritis melalui sastra.

2. Kegunaan Praktis

a. Siswa

Membantu siswa memahami bagaimana membangun cerpen dengan tema yang bertingkat dan argumentasi yang terstruktur dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas karya sastra yang dihasilkan.

b. Pendidik

Memberikan masukan bagi guru dalam mengajarkan analisis cerpen secara lebih mendalam, khususnya terkait penentuan tingkatan tema dan penerapan paragraf argumentasi, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih analitis dan aplikatif.

c. Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan rujukan atau perbandingan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian serupa, baik dengan objek, teori, maupun pendekatan yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu di bawah ini sebagai landasan memperkuat penelitian yang diteliti dan memuat uraian singkat mengenai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian analisis morfologi berupa afiksasi dalam cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk.

Pertama, “Analisis Tema pada Novel Dua Belas Cerita Glenn Anggara Berdasarkan Tingkatan Tema Menurut Shipley” oleh Bela et al. (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema dalam novel Dua Belas Cerita Glen Anggara berdasarkan kategori Shipley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan tema menurut Shipley mengarah pada tema tingkat sosial sesuai dengan hasil penelitian penulis, serta tingkatan tema lain yang berurutan, yaitu tema fisik, tema organik, tema divine, dan tema egois.

Kedua “Tema-tema dalam Antologi Teks Cerpen Mahasiswa Angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” oleh Lasmini & Thahar (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema-tema Antologi Teks Cerpen Mahasiswa Angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa tema-tema antologi teks cerpen mahasiswa yang terdiri dari enam tingkat tema. Pertama, 3 data yang mengandung tema fisik. Kedua, 1 data yang mengandung tema organik. Ketiga, 4 data yang mengandung tema sosial. Keempat, 15 data yang mengandung tema egoik. Kelima, 2 data mangandung tema ketuhanan

(divine). Keenam, hal yang unik ditemukan 9 data yang mengandung data tema ganda (tema pokok dan tema tambahan). Dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tema yang banyak digunakan sebagai penulis pemula adalah tema egoik: yang bersifat konflik batin. Kedua, penulis pemula dalam menulis banyak menggunakan tema ganda (tema pokok dan tema tambahan).

Ketiga, “Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley” oleh Anggraini (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan tema cerpen terbitan Radar Malang berdasarkan kategori Shipley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan (1) delapan cerpen memuat tema tingkat tiga, yaitu *man as socious*, (2) empat cerpen memuat tema tingkat empat, yaitu *man as individualism*, (3) tiga cerpen memuat tema tingkat satu, yaitu *man as molecul*, (4) satu cerpen memuat tema tingkat lima, yaitu *divine*, dan (5) tidak ada cerpen yang memuat tema tingkat dua, yaitu *man as protoplasm*.

Keempat, “Keterampilan Menulis Paragraf Induktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Sma Negeri 2 Soppeng (2022). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai kemampuan siswa XI SMA Negeri 2 Soppeng dalam menulis paragraf induktif bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan standar presentase yang telah ditetapkan yakni 85%, setelah diadakan pengolahan terhadap data yang diperoleh, ternyata kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Soppeng menulis paragraf induktif bahasa Indonesia belum memadai, karena hasil yang dicapai oleh siswa adalah

73,41%. Diharapkan pengajar dapat memberikan motivasi serta pemahaman yang lebih mendalam untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis khususnya menulis paragraf.

Kelima, “Pelesapan Argumen Kalimat Majemuk pada Cerita Pendek “Lintah”: Kajian Tipologi Sintaksis” oleh Mardliyyah Hidayati dan Fransiskus Xaverius Sawardi (2025). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pelesapan yang paling banyak ditemukan dan argumen yang paling banyak dieksplisitkan kaitannya dengan tipe bahasa yang digunakan.

Hasil penelitian ini adalah pola yang paling banyak ditemukan adalah pola S=A, sebanyak 10 data. Sebaliknya, pola S=O maupun O=S tidak ditemukan sama sekali. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam cerpen merupakan tipe bahasa akusatif sesuai dengan teori Dixon. Temuan tersebut juga menunjukkan implikasi struktur sintaksis dalam penggunaan bahasa pada teks fiksi.

Keenam, “Analisis Teks Argumentasi Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas” oleh Raisah Shalatun dan Syihabuddin (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang argumentasi dalam tajuk rencana harian Kompas. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu metode argumentasi yang digunakan dalam harian Kompas berupa (1) genus atau definisi; (2) sebab akibat; (3) sirkumstansi atau keadaan; (4)

persamaan; (5) perbandingan; (6) penentangan; (7) kesaksian; dan autoritas. Dalam satu tajuk rencana tidak hanya ditemukan satu teknik argumentasi, namun dapat lebih dari satu teknik argumentasi. Pola argumentasi yang ditemukan pada tajuk rencana harian Kompas antara lain adalah PP-D (pernyataan posisi, data), PP-D-K (pernyataan posisi, data, keterangan), PP-D-J (pernyataan posisi, data, jaminan), PP-D-J-B (pernyataan posisi, data, jaminan dan bantahan), dan PP-D-J-P-K-B (pernyataan posisi, data, jaminan, pendukung, keterangan dan bantahan).

Ketujuh, “Pola Argumentasi dalam Karya Ilmiah Mahasiswa” oleh Priyanto, dan Mujiyono Wiryotinoyo (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola argument ilmiah dalam skripsi mahasiswa. Argument ilmiah merupakan hasil pemikiran siswa yang dituliskan ke dalam bentuk paragraf argumentasi di dalam skripsi. Data dalam penelitian ini adalah argumen dalam tulisan yang bersumber dari skripsi mahasiswa. Analisis argumen menggunakan teori argumen Toulmin. Hasil analisis menunjukkan bahwa argumen mahasiswa terdiri dari elemen (1) pernyataan posisi (claim), (2) data (grounds), dan (3) jaminan (warrants). Hal ini menunjukkan perlu adanya pemahaman dalam menulis argumen ilmiah.

Berdasarkan ketujuh penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji, yaitu teks cerpen atau karya tulis siswa dan mahasiswa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia. Penelitian Bela et al. (2023), Lasmini & Thahar (2019), serta Anggraini (2019) seluruhnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memanfaatkan teori tingkatan tema dari Shipley sebagai dasar untuk menganalisis isi cerpen atau novel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang juga menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek berupa cerpen karya siswa kelas XI. Kesamaan lainnya terletak pada tujuan mendeskripsikan unsur tematik pada karya fiksi siswa maupun mahasiswa. Demikian pula, penelitian Keterampilan Menulis Paragraf Induktif (2022) dan penelitian oleh Priyanto & Wiryotinoyo (2021) menunjukkan adanya perhatian pada kemampuan menulis paragraf yang logis, meskipun konteksnya berbeda. Selain itu, penelitian Raisah Shalatun & Syihabuddin (2021) serta Hidayati & Sawardi (2025) juga memiliki kesamaan fokus pada unsur argumentasi dalam suatu teks, meskipun objeknya berupa tajuk rencana dan cerpen terbitan, bukan cerpen karya siswa.

Perbedaannya terletak pada cakupan fokus kajian. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti satu aspek, yaitu tingkatan tema (Bela et al., Lasmini & Thahar, Anggraini), atau aspek kebahasaan seperti struktur paragraf induktif (Penelitian SMA Negeri 2 Soppeng, 2022), pola argumentasi pada teks non-fiksi (Raisah Shalatun & Syihabuddin, 2021; Priyanto & Wiryotinoyo, 2021), maupun kajian tipologi sintaksis pada cerpen “Lintah” (Hidayati & Sawardi, 2025). Tidak satu pun dari penelitian tersebut mengintegrasikan analisis tingkatan tema dan penyampaian tema melalui pola paragraf argumentasi dalam satu

rangkaian kajian. Penelitian yang akan dilakukan justru mengisi celah tersebut dengan memadukan dua fokus utama, yaitu menganalisis tingkatan tema cerpen berdasarkan kategori Shipley sekaligus mengkaji bagaimana tema itu dikembangkan melalui paragraf argumentasi yang berpola deduktif maupun induktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apa isi yang disampaikan (tema), tetapi juga bagaimana cara siswa menyusun gagasan mereka secara logis dan meyakinkan (argumentasi), sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen sekaligus membangun argumen. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memahami hubungan antara ekspresi gagasan siswa melalui tema cerpen dengan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyusun struktur.

F. Kajian Teoritis

1. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan singkatan cerpen. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok (Umi, Yulsak dan Endang, 2018). Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang pendek, biasanya mengangkat satu peristiwa inti yang dialami oleh satu atau beberapa tokoh, dengan konflik yang relatif sederhana tetapi memberikan kesan mendalam bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2013).

Ciri khas cerpen adalah kesederhanaan dalam penyusunan cerita, dengan fokus pada satu peristiwa atau karakter yang mengalami perubahan signifikan, sehingga memberikan kesan yang kuat dalam waktu singkat. Cerpen tidak memiliki ruang yang luas untuk pengembangan cerita seperti novel, namun tetap memiliki kedalaman dalam menyampaikan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis (Tarigan, 1984).

Cerpen dihasilkan melalui pengolahan imajinasi dan pengalaman penulis yang diolah menjadi rangkaian peristiwa dengan alur padat dan fokus (Waluyo, 2021). Struktur cerpen umumnya meliputi bagian orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, di mana rangkaian peristiwa tersebut membangun ketegangan dan kesan mendalam bagi pembaca (Ratna, 2019).

Unsur-unsur intrinsik cerpen, sebagaimana dijelaskan oleh Wiyatmi (2020), meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur atau plot, sudut pandang, dan amanat. Melalui unsur-unsur ini, penulis dapat menyampaikan berbagai gagasan, kritik sosial, hingga nilai-nilai moral yang dikemas secara ringkas namun berkesan.

Cerpen juga bisa dibilang karya sastra yang sistematis dan tidak terlalu ribet dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam pembuatan cerpen di haruskan untuk berimajinasi dengan imajinasi yang kuat dan kebanyakan menceritakan kejadian-kejadian nyata yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak juga

cerpen-cerpen yang mengandung atau semuanya hasil imajinasi saja. Dengan imajinasi tersebut membuat pikiran para penulis menjadi lebih maju dan bisa membayangkan hal-hal baru yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Di era modern ini, banyak sekali cerpen ini digunakan dalam menentang atau mengkritisi pemerintah atau sebagai bagian dari konsolidasi untuk mengkritik secara tidak langsung. Hal ini tidak salah, karena memang karya sastra adalah salah satu wadah kritik yang secara tidak langsung. Namun harus tetap memahami koridor-koridor yang sudah ditentukan. Artinya jangan terlalu keluar dari koridor-koridor itu. Cerpen juga berkembang dengan adanya perkembangan zaman ini. Salah satunya adalah bahwa isi cerpen akan mengangkat hal-hal yang memang hangat terjadi saat ini. Hal ini dikarenakan sistem informasi yang setiap harinya begitu dahsyat sehingga para menulis menjadi banyak perbendaharaan ide untuk di tuliskan ke dalam sebuah cerpen.

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut: 1). Cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat. 2). Konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana mana.

Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu: 1). Cerpen yang pendek atau short short story (1-500 kata) 2). Cerpen yang panjangnya cukup atau middle short story (500-5000 kata).

b. Tema dan Tingkatan Tema

Dalam sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur pembangun cerita dari dalam. Tema adalah ide utama yang diangkat dan menjadi inti dari sebuah cerita dalam novel. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang tergantung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto (dalam Santoso, 2010). Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton dalam Wagiran, 2007:36).

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara keseluruhan dalam sebuah karya sastra, fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah keseluruhan tema. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung. Melainkan hanya seni implisit melalui cerita.

Tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membagi tema karya sastra

dalam tingkatan-tingkatan kejiwaan yang disusun dari tingkatan sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia (Shipley (dalam Nurgiyantoro 2013). Tingkatan tema menurut Shipley ada lima, yaitu, (1) tema tingkat fisik yang membahas manusia sebagai molekul; (2) tema tingkat organik yang membahas manusia sebagai protoplasma; (3) tema tingkat sosial yang membahas manusia sebagai makhluk sosial; (4) tema tingkat egoik yang membahas manusia pada sisi individualitas; (5) tema tingkat divine yang membahas manusia sebagai makhluk tingkat tinggi. Berikut penjelasan mengenai tingkatan tema menurut Shipley:

1. Tema Tingkat Fisik

Tema yang satu ini memfokuskan diri pada kegiatan fisik. Ciri dari karya yang memiliki tingkatan tema ini adalah cerita yang mempunyai porsi lebih banyak membicarakan hal yang berhubungan dengan kegiatan fisik atau jasmani. Penggambaran emosi tokoh dalam cerita yang berada pada tingkatan ini sangat sukar dijumpai, jika pun ada hanya sedikit saja.

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecule*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyoroti dan ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Unsur latar dalam novel dengan tema tingkat ini mendapat penekanan. Contoh: *Around the World in Eighty Day* karya Julius Verne.

2. Tema Tingkat Organik

Cerita yang berada pada level ini mengangkat cerita yang berorientasi pada kegiatan seksual manusia. Dalam tingkatan ini cerita lebih banyak mengangkat mengenai kehidupan paling intim manusia baik itu mengenai rutinitas seksual ataupun penyimpangan seksual. Tema ini menonjolkan seksualitas (biasanya eksplisit). Untuk memahami tema ini, silakan baca novel-novel Ayu Utami, seperti *Saman*, *Bilangan Fu*, dan *Larung*. Tak luput juga tema lesbian seperti karya Herlinatiens (*Garis Tepi Seorang Lesbian*), dan homoseksual karya Rangga, *The Sweet Sin*.

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema ini, khususnya yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami istri atau skandal seksual yang lain. Contoh: *Senja di Jakarta*, *Tanah Gersang*, *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis.

3. Tema Tingkat Sosial

Tema yang berada pada tingkat ini mulai membicarakan kehidupan sosial si tokoh. Lingkungan dan strata sosial sangat pekat dan sangat ada dalam cerita yang berada pada tingkatan ini. Masalah ekonomi dan politik sangat getol dibicarakan pada

tingkatan ini. Dalam tingkatan ini manusia digambarkan sebagai makhluk sosial. Tema ini paling banyak ditulis. Berisi konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat. Tengok *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tentang konflik di dunia pendidikan atau *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang berisi suka duka seorang ronggeng hidup pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Objek dari tema ini adalah kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan dan konflik, antara lain masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, percintaan, dll. Contoh: *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Kemelut Hidup*, dll.

4. Tema Tingkat Egoik

Pada tingkatan ini sebuah cerita sudah mencapai kehalusan yang di atas rata-rata. Bagi para pembaca pemula kadang agak sulit untuk mencerna cerita yang berada pada tingkatan egoik. Pada tingkatan ini tema yang diangkat merupakan tingkat individualis yang sangat kental. Penuntutan hak atas diri pribadi sangat banyak dibicarakan di sini. Tema ini lebih menonjolkan bagaimana sikap individu dalam menyikapi permasalahannya. Sikap tersebut mencangkup sikap batin Sang Tokoh yang berhubungan dengan

egoisitas, harga diri atau martabat. Saya jadi ingat *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

Manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukan itulah, manusia punya banyak permasalahan dan konflik, misalnya egoisitas, martabat, harga diri, dan lain-lain yang pada umumnya bersifat batin. Contoh novel: *Atheis, Jalan Tak Ada Ujung, Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, dan sebagainya.

5. Tema Tingkat *Divine*

Pada tahap ini kehalusan dan keruncingan sudah mencapai batas akhir. Dalam tingkatan tema devina manusia sudah mulai membicarakan penciptanya. Renungan yang sangat mendalam dapat kita dapatkan dalam tingkatan tema divine. Tema religi dan memakai filosofi-filosofi termasuk jenis tema *Divine*. Novel-novel karya Habiburraman El Shirazy atau novel semacam *Dunia Sophie* milik Jostein Gaarder adalah contoh tema *divine*.

Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas atau yang bersifat filosofis seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Contoh

novel: *Robohnya Surau Kami*, *Datangnya dan Perginya*, dan *Kemarau* karya Navis.

Tema-tema diatas tidak bersifat eksklusif menguasai novel. Bisa saja sebuah novel mempunyai lebih dari satu tema diatas. Contoh, *Bilangan Fu*, disamping tema tipe organik, dia juga bisa masuk tingkat divine.

c. **Paragraf Argumentasi**

Paragraf argumentasi merupakan salah satu jenis paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapat atau pandangan penulis melalui penalaran yang logis dan didukung oleh bukti yang kuat. Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang lain sehingga mereka yakin dan bertindak sesuai dengan maksud penulis atau pembicara (Keraf, 2004). Dalam paragraf argumentasi, sebuah pendapat tidak hanya disampaikan sebagai gagasan semata, tetapi dilengkapi dengan alasan-alasan yang rasional, data faktual, atau kutipan dari sumber terpercaya yang dapat mendukung pendapat tersebut secara objektif.

Paragraf argumentasi harus disusun secara runtut, sistematis, dan berdasarkan penalaran yang dapat diterima akal sehat agar pembaca mampu mengikuti alur pikiran penulis dengan jelas dan meyakini kebenaran pendapat yang disampaikan (Keraf, 2004). Paragraf argumentasi berbeda dengan paragraf eksposisi karena tidak hanya menjelaskan suatu topik secara informatif, tetapi juga berusaha memengaruhi cara berpikir pembaca agar menerima sudut pandang

tertentu. Dengan demikian, kehadiran paragraf argumentasi sangat penting dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk karya sastra seperti cerpen, karena melalui argumentasi penulis dapat menanamkan nilai-nilai, menyampaikan kritik sosial, ataupun menggiring pembaca untuk setuju dengan pandangan yang diungkapkan dalam cerita.

Pola yang biasa digunakan untuk menyusun paragraf argumentasi, yaitu pola deduktif dan pola induktif (Keraf 2004). Pola deduktif adalah pola pengembangan paragraf di mana gagasan pokok atau klaim utama disampaikan pada awal paragraf, kemudian diikuti oleh uraian berupa penjelasan, alasan, data, atau contoh-contoh yang berfungsi memperkuat pernyataan tersebut. Pola ini membuat pembaca dapat segera memahami inti pendapat penulis sejak kalimat pertama dan mengikuti argumen yang disusun secara logis ke bagian penjabar. Sebaliknya, pola induktif merupakan pola penalaran yang diawali dengan penyajian fakta-fakta khusus, atau contoh-contoh relevan, kemudian diakhiri dengan simpulan umum yang merangkum keseluruhan isi paragraf.

Dalam pola induktif, pembaca diajak terlebih dahulu mengamati bukti-bukti pendukung, sehingga pada akhir paragraf pembaca dapat menerima simpulan penulis dengan dasar penalaran yang kuat. Kedua pola ini sering digunakan dalam berbagai teks, termasuk cerpen, karena memungkinkan penulis mengatur alur ide dan pembuktian secara efektif, baik dengan cara menyampaikan klaim di awal maupun dengan cara menarik simpulan dari data yang dikemukakan. Dengan

demikian, pola deduktif dan induktif menjadi bagian penting dalam membangun paragraf argumentasi yang meyakinkan, logis, dan dapat diterima akal sehat, sebagaimana ditegaskan oleh Keraf dalam teorinya mengenai argumentasi dan narasi.

Pola deduktif dan induktif yang dijelaskan oleh Keraf (2004) memiliki relevansi yang erat dengan teknik penulisan dalam karya sastra, khususnya cerpen. Dalam pandangan Keraf, deduktif berarti memulai dengan pernyataan umum lalu diikuti fakta-fakta pendukung, sedangkan penalaran induktif berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik simpulan umum. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa pola penalaran sangat penting dalam membangun paragraf argumentasi yang logis dan meyakinkan, termasuk di dalam teks sastra yang kerap memanfaatkan argumentasi implisit melalui dialog dan narasi.

Dalam cerpen, penulis sering menerapkan pola deduktif ketika ingin menegaskan ide pokok atau pesan moral secara lugas di awal paragraf, kemudian memperkuatnya dengan rangkaian peristiwa atau perilaku tokoh sebagai bukti, sebagaimana diuraikan pula oleh Nurgiyantoro (2013) bahwa plot dan tokoh dalam cerita pendek berfungsi mendukung tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sementara itu, pola induktif lebih sering muncul ketika penulis memilih membiarkan pembaca menemukan sendiri makna cerita dengan mengamati detail-detail peristiwa, konflik, atau latar yang disusun secara bertahap, sesuai pendapat Waluyo (2013) yang

menegaskan bahwa cerpen sering memanfaatkan teknik penalaran tak langsung agar pembaca aktif menafsirkan maksud cerita. Oleh karena itu, teori Keraf tentang pola penalaran deduktif dan induktif memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana penulis cerpen membangun gagasan argumentatif melalui narasi, konflik, dan dialog, sehingga pesan moral, kritik sosial, atau nilai budaya dapat disampaikan secara halus tetapi tetap logis dan meyakinkan bagi pembaca.

d. Analisis Cerpen Karya Siswa

Dalam penelitian cerpen karya siswa, analisis tingkatan tema dan paragraf argumentasi saling berkaitan erat dalam menunjukkan kualitas berpikir dan kemampuan menulis siswa. Tingkatan tema, seperti diungkapkan oleh Shipley dalam Nurgiyantoro (2013), mencerminkan sejauh mana kompleksitas ide yang diangkat siswa, mulai dari tema fisik yang bersifat nyata hingga tema divine yang bersifat abstrak dan filosofis. Sementara itu, pola penalaran argumentasi deduktif dan induktif, sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2004), menunjukkan bagaimana siswa mengembangkan gagasan secara logis di dalam paragraf cerpennya.

Pada cerpen dengan tema yang masih berada di tingkat fisik atau organik, siswa cenderung menggunakan pola penalaran deduktif, karena mereka biasanya menuliskan gagasan pokok secara langsung di awal paragraf, kemudian memperkuatnya dengan peristiwa nyata yang mudah dipahami. Sebaliknya, pada cerpen dengan tingkatan tema yang

lebih tinggi, seperti tema sosial atau egoik, siswa mulai mampu menerapkan pola induktif, di mana mereka merangkai konflik, dialog, atau detail peristiwa terlebih dahulu, kemudian mengarahkan pembaca untuk menyimpulkan gagasan moral di akhir paragraf atau cerita.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan tema yang diangkat, semakin bervariasi pula cara siswa membangun pola penalaran argumentasi di dalam cerpennya. Oleh karena itu, mengkaji kedua fokus tersebut secara terpadu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen, baik dari segi kedalaman tema maupun logika pengembangan paragraf, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran menulis di sekolah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) karena data yang dikaji merupakan data tertulis atau dokumen berupa cerpen karya siswa, dan analisis dilakukan dengan mengacu pada teori-teori dari literatur atau sumber pustaka. Tidak ada proses pengumpulan data secara langsung dari responden melalui wawancara, observasi, atau kuesioner, sehingga pendekatannya sepenuhnya bersifat kajian dokumen dan teoritis.

Penelitian pustaka adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari bahan bacaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, arsip, maupun bentuk pustaka lainnya yang

relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, cerpen karya siswa menjadi objek utama yang ditelaah melalui pendekatan literatur teori paragraf argumentatif dan tema sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi cerpen karya siswa berdasarkan tema serta bentuk paragraf argumentatif yang digunakan. Objek yang dikaji berupa teks tertulis (cerpen), sehingga analisis difokuskan pada makna, struktur, dan isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tingkatan tema menurut Shipley sebagaimana yang menjadi fokus dari penelitian ini dan paragraf argumentasi yang terdapat dalam cerpen karya siswa.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer berupa naskah cerpen hasil karya siswa MAN 2 Nganjuk yang dianalisis untuk mengidentifikasi tingkatan tema, yaitu tema fisik, sosial, dan spiritual, serta untuk menentukan pola paragraf argumentasi deduktif dan induktif yang digunakan dalam cerpen tersebut. Cerpen-cerpen tersebut menjadi sumber utama dalam pengumpulan data karena merupakan objek kajian yang dianalisis secara langsung oleh peneliti. Data ini bersifat autentik dan

orisinal, karena ditulis langsung oleh siswa dan tidak melalui proses publikasi formal.

2) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian. Data sekunder berupa berbagai literatur dan referensi teori yang berkaitan dengan analisis tingkatan tema dan pola paragraf argumentasi, baik berupa buku teks, artikel ilmiah, maupun jurnal penelitian terdahulu.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya cerpen yang ditulis oleh siswa MAN 2 Nganjuk pada tahun ajaran 2024/2025 sebagai bagian dari tugas pembelajaran menulis cerpen. Cerpen-cerpen tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tema dan paragraf argumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis cerpen karya siswa kelas XI MAN 2 Nganjuk yang telah diketik atau ditulis dalam bentuk naskah. Cerpen-cerpen tersebut dijadikan sebagai dokumen utama (data primer) yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan tema dan bentuk paragraf argumentatif yang digunakan.

Peneliti mengumpulkan cerpen dari sumber yang telah tersedia, kemudian melakukan seleksi terhadap naskah yang layak untuk dianalisis berdasarkan kelengkapan struktur dan isi.

Selain itu, teknik pengumpulan data juga mencakup pencatatan teori-teori yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang mendukung kajian teori tema dan paragraf argumentatif.

Peneliti secara sistematis mencatat dan mengutip informasi penting dari literatur tersebut sebagai landasan dalam menganalisis isi cerpen. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian pustaka, di mana peneliti tidak melakukan observasi langsung di lapangan, melainkan bekerja dengan dokumen yang sudah tersedia dan menganalisisnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

- a. Dokumentasi dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: dokumentasi merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Metode dokumentasi adalah suatu cara mencari data terhadap hal-hal seluk-beluk penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasati, majalah, agenda, dan lain-lain sebagainya.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari atas tiga kegiatan, yaitu reduksi data (data reductions), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (verifikasi). Berikut alur komponen analisis data menurut Miles & Huberman: Reduksi data (data reductions)

a. Reduksi Data

Mereduksi data dapat didefinisikan memilih inti dari berbagai hal, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Data-data yang diperoleh peneliti dari MAN 2 Nganjuk dicatat dan didokumentasikan dengan handphone kemudian diuraikan ke dalam bentuk deskriptif naratif. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap peneliti dapat menyajikan data hasil temuan ke dalam bentuk naratif, yaitu uraian tentang tingkatan tema dan paragraf argumentatif dalam cerpen kelas XI di MAN 2 Nganjuk. Peneliti harus menyajikan data secara logis dan sistematis sehingga apabila dibaca mudah dipahami. Penyajian data juga harus berpacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga uraian data yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik simpulan dari hasil temuan dengan mendasarkan pada tingkatan-tingkatan tema dan paragraf argumentasi. Simpulan tersebut kemudian divalidasi dengan teori yang sesuai, guna memastikan bahwa penafsiran yang diperoleh tetap sejalan dengan landasan teori yang digunakan serta mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, salah satunya adalah teknik cross cheking. Dalam penelitian, seorang peneliti akan memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin saja terjadi dari sebuah penelitian.

e. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. mengidentifikasi permasalahan yang sedang terjadi
- b. melakukan perencanaan penelitian dengan membuat rencana penelitian yang mencakup desain, metode yang akan digunakan dan sumber data yang diperlukan
- c. Mengumpulkan data sesuai dengan rencana penelitian berupa analisis dokumen
- d. Menganalisis data, setelah semua data terkumpul data akan dianalisis sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan

- e. Menjabarkan hasil dari analisis data, hasil analisis data akan dievaluasi yang digunakan untuk menyimpulkan temuan dari penelitian
- f. Menarik kesimpulan, kesimpulan disusun sesuai dengan hasil penelitian
- g) Menyusun referensi yang digunakan dalam penelitian.

H. Definisi Istilah

1. Cerpen

Cerita pendek salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan singkatan cerpen. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

Cerpen juga bisa dibilang karya sastra yang sistematis dan tidak terlalu ribet dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam pembuatan cerpen di haruskan untuk berimajinasi dengan imajinasi yang kuat dan kebanyakan menceritakan kejadian-kejadian nyata yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak juga cerpen-cerpen yang mengandung atau semuanya hasil imajinasi saja. Dengan imajinasi tersebut membuat pikiran para penulis menjadi lebih maju dan bisa membayangkan hal-hal baru yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

2. Tingkatan Tema

Shipley membagi tema karya sastra dalam tingkatan-tingkatan kejiwaan yang disusun dari tingkatan sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat tertinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Tingkatan tema menurut Shipley ada lima, yaitu, (1) tema tingkat fisik yang membahas manusia sebagai molekul; (2) tema tingkat organik yang membahas manusia sebagai protoplasma; (3) tema tingkat sosial yang membahas manusia sebagai makhluk sosial; (4) tema tingkat egoik yang membahas manusia pada sisi individualitas; (5) tema tingkat divine yang membahas manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

3. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi merupakan salah satu jenis paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapat atau pandangan penulis melalui penalaran yang logis dan didukung oleh bukti yang kuat.

Kehadiran paragraf argumentasi sangat penting dalam berbagai bentuk tulisan, termasuk karya sastra seperti cerpen, karena melalui argumentasi penulis dapat menanamkan nilai-nilai, menyampaikan kritik sosial, ataupun menggiring pembaca untuk setuju dengan pandangan yang diungkapkan dalam cerita.

Pola yang biasa digunakan untuk menyusun paragraf argumentasi, yaitu pola deduktif dan pola induktif. Pola deduktif adalah pola pengembangan paragraf di mana gagasan pokok atau

klaim utama disampaikan pada awal paragraf, kemudian diikuti oleh uraian berupa penjelasan, alasan, data, atau contoh-contoh yang berfungsi memperkuat pernyataan tersebut. Pola ini membuat pembaca dapat segera memahami inti pendapat penulis sejak kalimat pertama dan mengikuti argumen yang disusun secara logis ke bagian penjabar. Sebaliknya, pola induktif merupakan pola penalaran yang diawali dengan penyajian fakta-fakta khusus, atau contoh-contoh relevan, kemudian diakhiri dengan simpulan umum yang merangkum keseluruhan isi paragraf.

Dalam pola induktif, pembaca diajak terlebih dahulu mengamati bukti-bukti pendukung, sehingga pada akhir paragraf pembaca dapat menerima simpulan penulis dengan dasar penalaran yang kuat. Kedua pola ini sering digunakan dalam berbagai teks, termasuk cerpen, karena memungkinkan penulis mengatur alur ide dan pembuktian secara efektif, baik dengan cara menyampaikan klaim di awal maupun dengan cara menarik simpulan dari data yang dikemukakan.